

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTs Negeri Tempel Sleman Yogyakarta

1. Sejarah Sekolah MTs Negeri Tempel Sleman Yogyakarta

Peningkatan kualitas Pendidikan Dasar merupakan yang sangat penting dan mendesak dalam upaya membangun sumber daya manusia agar mampu berperan dalam persaingan global yang telah melanda setiap kehidupan. Pada saat ini batas antara Negara satu dengan Negara yang lain seolah tidak ada, karena yang terjadi sekedar perdagangan bebas, tetapi berimplikasi terhadap perjalanan arus informasi, arus sumber daya manusia (SDM) yang tidak mengenal batas-batas state (Negara), sehingga kompetisi dalam bidang pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Maka untuk memenangkan kompetisi tersebut dibutuhkan sumber daya yang bermutu dan handal, mempunyai etos kerja tinggi, berbekal keterampilan, memadai, menguasai bahasa asing, informasi dan teknologi. Untuk itu instrumen dalam membangun SDM sebagaimana diatas diperlukan proses Pendidikan dengan berpijak pada empat pilar pendidikan universal yaitu belajar mengetahui (learn to know), belajar melakukan (learn to do), belajar diri sendiri (learn to be), dan belajar hidup bersama (learn to live together). Dengan merealisasikan visi dan misi sekolah.

Selanjutnya dalam rangka turut serta menyukseskan program nasional penuntasan Wajib Belajar 9 tahun pada Tahun pelajaran 2016/2017, MTs Negeri Tempel Sleman telah melakukan usaha-usaha dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar baik intra maupun ekstra, hal ini kami lakukan dengan harapan dapat memenuhi kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (KBK) atau Kurikulum 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu madrasah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar memerlukan tiga pola, yaitu Pola Tingkah Laku, Pola Berfikir dan Sikap, oleh karena itu MTs selalu dipandang sebagai salah satu tempat yang cocok untuk pembelajaran pendidikan agama dan umum disamping keluarga.

Sekolah MTs Tempel ini terdiri atas tiga kelas mulai dari kelas 1 (VII), 2 (VIII), 3 (IX). Yang terdiri dari masing-masing tingkatan kelas dibagi atas 5 kelas, yaitu kelas A, B, C, D, dan E. Di setiap kelas terdiri kurang lebih sekitar 30-35 siswa campuran antara siswa laki-laki dan perempuan (Dokumentasi sekolah tahun 2010/2011).

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Tempel
- b. Status Madrasah : Negeri
- c. Nomor Statistik : 211340414008
- d. Alamat : Jl. Magelang KM 17

- Desa/Kelurahan : Margorejo
- Kecamatan : Tempel
- Kabupaten : Sleman
- Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- Kode Pos : 55552
- Kode Area – No. Telepon : 0274-868775
- e. Madrasah Dinegerikan Tahun : No. 88/1968 (Tgl 24/4/1968)
- f. Tipe Madrasah : C
- g. No. Rekening Madrasah : 20.02.9.0002. (BPD Cab. Sleman)
- h. SK Penegrian Madrasah : 88 Tgl. 24-04-1968
- i. No. Kode Anggaran Satker : 511
- j. E-mail : mts_tempel@yahoo.com
- k. Akreditasi Madrasah : A (Dokumentasi Sekolah tahun pelajaran 2010/2011)

3. Struktur Organisasi Sekolah

- a. Ketua Komite Sekolah : K.H. Abu Salim Aly
- b. Kepala Sekolah : Hadlirin, S. Ag.
- c. Ka. Tata Usaha : Siti Nurhayati, S. H.
- d. Wakasek Humas : H. Isnan Noor wasith, S. Pd.
- e. Wakasek Sarpras : Endar Triyanto, S. Pd.
- f. Wakasek Kurikulum : Hudaya Al Mufida, S. Pd.
- g. Wakasek Kesiswaan : Istono, S. Pd. (Dokumentasi Sekolah tahun pelajaran 2016/2017).

4. Visi Sekolah

Bersama mewujudkan insan madrasah : Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Bermutu, Berkualitas, Terampil, Berprestasi, Berbudaya, dan Bermanfa'at (Dokumentasi Sekolah tahun pelajaran 2010/2011).

5. Misi Sekolah

Madrasah Negeri Tempel bertujuan:

- a. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan baik dan benar dalam menjalankan ajaran Islam.
 - b. Menerapkan pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan umat yang bermutu, berkualitas, trampil, dan berprestasi.
 - c. Menumbuhkan kesadaran melestarikan budaya yang sesuai ajaran agama.
 - d. Menjadikan siswa bermanfa'at untuk dirinya dan masyarakat.
- (Dokumentasi Sekolah tahun 2010/2011).

6. Sejarah Singkat

MTs Negeri Tempel semula MTs yang berdiri tahun 1967, terletak di dusun Panggung Lumbungrejo Tempel Kabupaten Sleman atau tepatnya dimuka Stasiun Kereta Api Tempel. Pendirinya adalah para Alim Ulama/Kyai dan Tokoh-tokoh Muslim Wilayah Kecamatan Tempel dan sekitarnya. Adapun nama-nama pendirinya adalah:

- a. KH. Djumali : Pokoh Banyurejo Tempel (Alm)
- b. Kyai M. Sanusi : Krakitan, Salam, Magelang (Alm)
- c. Kyua Marzuki : Panggung, Lumbungrejo, Tempel (Alm)

- d. KH. Ismail S : Gondanglegi, Merdikorejo, Tempel (Alm)
- e. KH. Akhyani Hadi : Sleman, Triharjo, Sleman (Alm)
- f. KH. Hisyam Dimiyati : Keceme, Caturharjo, Sleman (Alm)
- g. M. Subiyanto, BA : Kendal, Bangunkerto, Turi (Alm)
- h. Munwar Syamsudin : Kendal, Bangunkerto, Turi (Alm)
- i. H. Muhari AZ, BA. : Pulewulung, Bangunkerto, Turi (Alm)

Selanjutnya pada bulan Juli 1968 Madrasah tersebut di Negerikan dengan nama MTsAIN sebagai kepala Madrasah nya ialah Bapak H. Muhari AZ, BA. Dalam perkembangan selanjutnya MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) tahun 1976 pindah di sebelah barat Kelurahan Lumbungrejo sampai awal tahun 1978. Kemudian kira-kira pertengahan tahun 1978 MTsAIN Tempel pindah ke Ngosit, Margorejo, Tempel Kabupaten Sleman Jl Magelang KM.17 sampai sekarang, dan pada tahun 80an MTsAIN diganti menjadi MTs Negeri Tempel sampai sekarang.

Adapun nama-nama yang menjadi Kepala Madrasah antara lain yaitu:

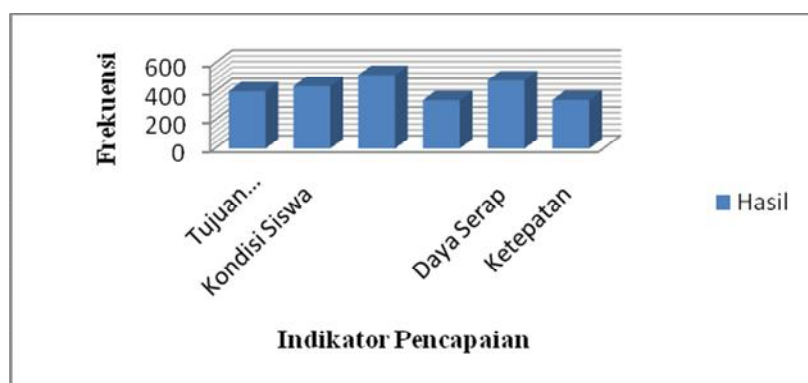
- a. H. Muhari AZ., BA. dari tahun 1967 s/d 1976
- b. Drs. Sarni dari tahun 1976 s/d 1980
- c. H. Masyhud MZ, BA. dari tahun 1980 s/d 1984
- d. Drs. H. Abdullah Hadziq dari tahun 1984 s/d 1987
- e. Drs. H. Sukiman dari tahun 1987 s/d 1990
- f. Drs. H. M. Fadhil dari tahun 1990 s/d 1991

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs N Tempel Sleman Yogyakarta

Pembelajaran aqidah adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi aqidah akhlak. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang telah disebar dan diberi nilai, maka pada variabel aqidah akhlak terdapat berbagai nilai atau skor yang berbeda-beda antara indikator satu ke indikator yang lainnya. Untuk lebih jelasnya kali ini peneliti menyajikan gambaran tentang proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 1

Pembelajaran Aqidah Akhlak



Hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan di setiap indikator memiliki frekuensi yang berbeda-beda sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di atas. Dilihat dari keberhasilan dari 0-600 skor, dapat dibagi ke dalam beberapa kategori. Pada pencapaian tujuan pembelajaran memiliki nilai akhir sebesar 402 diikuti dengan kondisi siswa di kelas dengan pencapaian nilai akhir

sebesar 438. Kemudian dilanjutkan dengan indikator pencapaian pada minat siswa terhadap mata pelajarannya memiliki nilai akhir yang cukup tinggi mencapai 516. Pada bagian keaktifan siswa dikelas memiliki frekuensi keberhasilan mencapai nilai cukup rendah dibandingkan dengan yang lain dengan hanya memiliki nilai sebesar 340. Dilanjutkan pada penguasaan siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak mempunyai tingkat keberhasilan mencapai 479. Selanjutnya yang terakhir yaitu pada bagian ketepatan indikator dalam pembelajaran aqidah akhlak disini hanya memiliki tingkat pencapaian sebesar 341. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada masing-masing indikator mempunyai hasil pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat didukung melalui hasil yang telah di dapat dari sekolah bahwa:

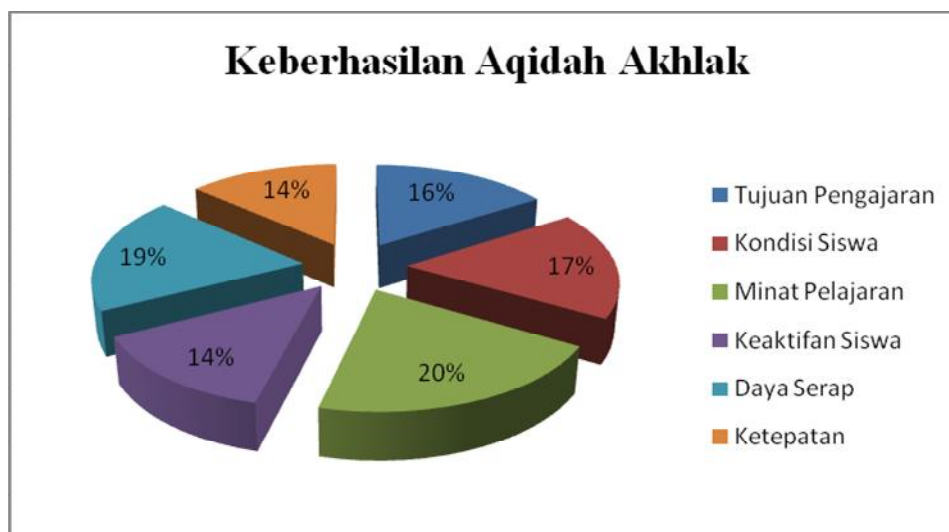
”Pada proses pembelajaran di dalam kelas hampir rata-rata siswa kelas VII terlihat antusias dan bersemangat pada minat siswa terhadap pembelajaran karena siswa banyak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung dengan ketika guru memberikan soal atau pertanyaan langsung diterima oleh siswa tersebut. Yang mengakibatkan siswa sudah mampu bermain peran dalam pembelajaran tersebut. Sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas sedikit tidak ramai.” (Observasi langsung pada hari Sabtu, 18 Februari 2017).

Hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tempel Sleman, bahwa pembelajaran aqidah akhlak dalam kategori yang cukup baik. Tidak ada hal-hal yang terlalu menyimpang dari pembelajaran yang ada. Hampir seluruh siswa kelas VII ketika proses belajar mengajar masih ada minat dengan pembelajaran aqidah akhlak tersebut.

Pada tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran aqidah akhlak menunjukkan bahwa pada setiap indikator pencapaian memiliki frekuensi yang berbeda-beda, dengan indek keberhasilan paling tinggi dimiliki oleh indikator pada bagian minat siswa terhadap pelajaran tersebut, sedangkan tingkat keberhasilan paling rendah terdapat pada indikator keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dikelas. Sebagaimana dapat dilihat dalam diagram seberapa persen tingkat keberhasilan suatu indikator di bawah ini:

Diagram 2

Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak



Keberhasilan pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu usaha untuk bagaimana pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar atau sebaliknya. Dengan adanya proses keberhasilan suatu pembelajaran memudahkan pembaca untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap diri siswa, dimana pembelajaran di sekolah sangatlah penting untuk otak siswa dan untuk mengasah sejauh mana siswa mampu mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Pembelajaran yang

baik menjadikan siswa mampu melakukan aktivitas sebagai siswa yang baik, karena pembelajaran di kelas membuat siswa mempunyai kosa kata atau pemahaman yang bertambah dari hari ke hari. Pembelajaran mempunyai tujuan tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

“Terlihat ketika peneliti mewawancarai Ibu Puja Wati selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak bahwa dalam proses pembelajaran hampir keseluruhan siswa kelas VII mampu mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dan dengan melalui observasi juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan siswa banyak yang mendengarkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, banyak yang bisa menjawab pertanyaan apa saja yang diberikan oleh guru ke siswa. Karena tingkat kesulitan dalam mata pelajaran tersebut juga bisa dibilang memiliki tingkat kesukaran yang rendah”. (wawancara dengan ibu Puja Wati selaku guru pelajaran aqidah akhlak Jum’at, 17 Februari 2017).

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut menunjukkan respon yang positif antara guru dan siswa, terlihat pada sikap siswa yang selalu merespon apa yang diterangkan guru di depan kelas. ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas siswa yang bersangkutan banyak yang memperhatikan guru di depan kelas. Dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru dimulai dengan pembukaan, menanyakan kabar siswanya, metode yang digunakan menggunakan ceramah dan sedikit tanya jawab. Selama proses belajar mengajar di kelas, setiap kali ada siswa yang berbicara sendiri maupun bermain dengan temannya, guru secara langsung akan merespon siswanya dan memberikan hukuman berupa menghafalkan ayat yang terkait dengan materi yang telah disepakati guru dan murid di awal masuk sekolah. Yang hukuman tersebut untuk

memotivasi siswanya agar selalu memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk sementara waktu saja.

Minat siswa terhadap pembelajaran menunjukkan respon yang positif yaitu ketika guru melakukan pembelajaran, siswanya pun ikut semangat dan antusias dalam proses belajar mengajar tersebut yang menjadikan siswa akan mudah dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan pembelajaran yang baik, kemungkinan siswa akan mencintai pelajaran tersebut sangat tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di MTs Negeri Tempel Sleman Yogyakarta menunjukkan hasil yang cukup baik antara guru dengan siswa memiliki respon yang positif. Dan di dalam pembelajaran aqidah akhlak menjelaskan bagaimana proses atau interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa. Dimana pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan siswa agar mempunyai pengetahuan yang luas tentang aqidah akhlak.

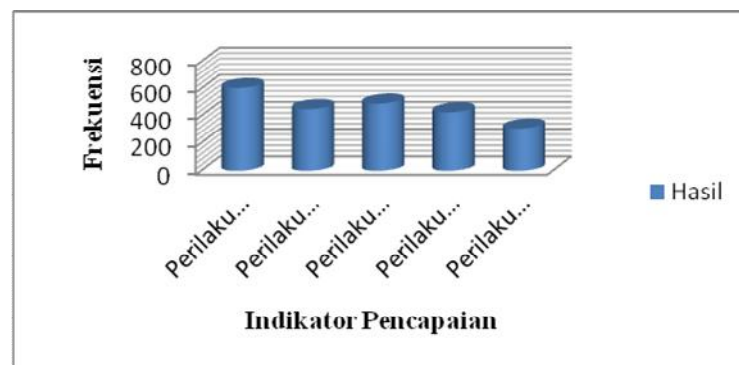
Dari uraian dan penjelasan di atas tentang pembelajaran aqidah akhlak, dapat dikatakan bahwa pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Tempel Sleman menunjukkan hasil yang positif. Karena pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut sudah menunjukkan arah yang baik dalam pembelajaran di kelas antara siswa dan guru.

C. Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan siswa merupakan sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan dengan keagamaan di sekolah. Perilaku keagamaan dilakukan dengan perilaku tentang sholat berjamaah setiap hari. Hasil yang diperoleh pada variabel perilaku keagamaan siswa yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada sejumlah responden yaitu siswa kelas VII tersebut menggambarkan bahwa perilaku yang ada di sekolah tersebut termasuk kategori yang baik.

Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan perilaku keagamaan siswa yang terjadi di sekolah tersebut dapat dilihat pada hasil diagram di bawah ini:

Diagram 3
Perilaku Keagamaan Siswa



Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pencapaian pada perilaku baik kepada Allah memiliki taraf frekuensi yang cukup tinggi mencapai nilai 606, pada indikator keberhasilan pada perilaku baik kepada guru yang memiliki frekuensi mencapai 451. Indikator berbuat baik kepada diri sendiri pengaruh cukup tinggi mencapai 492 frekuensi. Taraf

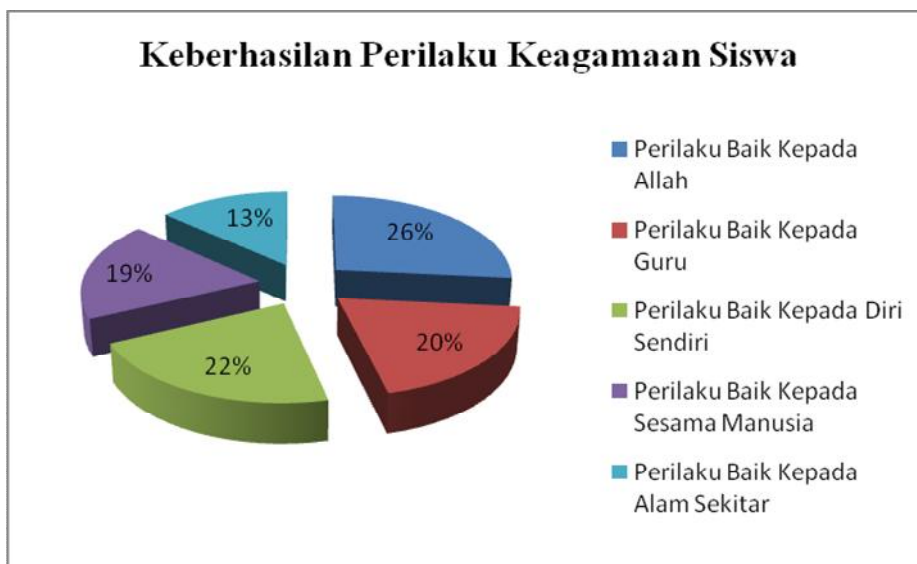
keberhasilan pada perilaku baik pada sesama manusia hanya memiliki frekuensi sebesar 427 dan pada indikator perilaku baik kepada alam sekitar hanya memiliki frekuensi sebesar 307 poin.

“Setelah wawancara dengan ibu Puja Wati beliau mengatakan bahwa perilaku keagamaan di sekolah tersebut sudah banyak yang mengikuti shalat berjamaah dengan baik dan benar. Sikap yang ditunjukkan siswa kepada guru menunjukkan hasil yang cukup baik dengan selalu menyapa guru ketika lewat di depannya.”

Pada pembahasan selanjutnya mengenai pembentukan perilaku keagamaan siswa dapat dilihat pada pentingnya shalat. Seberapa besar shalat dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa dan bagaimana perilaku yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah tersebut yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4

Keberhasilan Perilaku Keagamaan Siswa



Keberhasilan pada perilaku keagamaan siswa disini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dengan perolehan data yang berbeda-beda. Perilaku keagamaan siswa merupakan perbuatan atau ucapan yang dilakukakn seseorang serta tindakan atau ucapan yang terkait dengan keagamaan. Dimana jika ia melakukan hal yang baik maka perilaku mereka akan baik dan sebaliknya. Pada dasarnya manusia itu memanglah mkhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama.

“Perilaku di sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan shalat berjamaah sudah cukup banyak, terutama bagi siswa perempuan yang lebih banyak melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang. Berbeda dengan siswa laki-laki yang harus selalu diperingatkan oleh guru.” (wawancara dengan bu Puja Kamis 16 Februari 2017)

Perilaku keagamaan sangatlah diperlukan untuk menjadikan seorang siswa dapat melakukan perbuatan yang baik. Dengan perilaku keagamaan yang dilakukan sekolah mampu menumbuhkan siswa agar dapat berkelakuan baik sesuai dengan syariat dan ajaran agama Islam. Namun tidak sepenuhnya perilaku keagamaan itu menunjukkan hal yang positif, bisa saja malah mengarah ke hal-hal yang kurang baik. Terlihat di MTs N Tempel Sleman Yogyakarta bahwa proses perilaku keagamaan yang dilihat oleh peneliti menunjukkan hasil yang cukup baik yang dapat dilihat pada perilaku shalat berjamaah. Setelah dilakukan analisis hasil yang di dapat pada perilaku shalat tersebut sudah cukup menunjukkan hasil yang baik. Jika mengingat bahwa sekolah tersebut adalah sekolah dengan latar belakang sekolah Islam. Seharusnya guru harus bisa lebih giat lagi terhadap siswa dalam perilaku keagamaan.

Jadi, hasil menunjukkan pada proses pembentukan perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut memiliki hasil yang cukup tinggi sebesar 20% yang dibuktikan dengan semangatnya siswa perempuan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena proses perilaku keagamaan siswa sangatlah penting untuk diri masing-masing mengingat seluruh siswa di sekolah tersebut beragama Islam.

D. Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa

Pada proses atau hasil yang akan di dapat pada pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa dapat digambarkan pada proses yang akan dilakukan di bawah dengan pengujian regresi linier sederhana dimana peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dimana pengujian ini yang akan menentukan hasil yang diinginkan oleh peneliti sebagai akhir dari pembahasan tersebut. Hasil ini dapat dilihat pada proses analisis di bawah ini:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas untuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan dalam menganalisis karena pada analisis statistik parametrik, asumsi harus dimiliki oleh data bahwa data tersebut terdistribusi normal. Pada uji normalitas ini yaitu analisis data untuk

menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (X) dan variabel independen (Y) atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Hermanto dan Endah Saptutyningasih, 2002: 60).

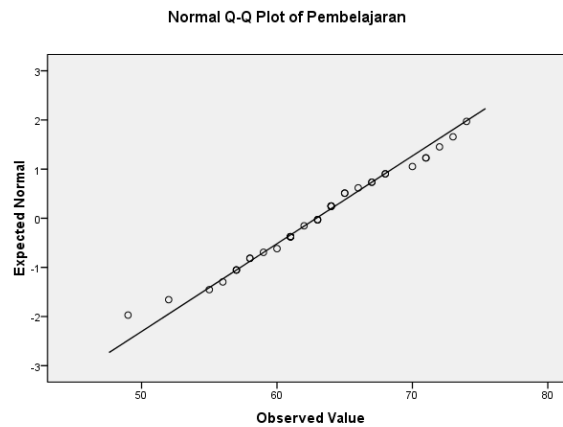
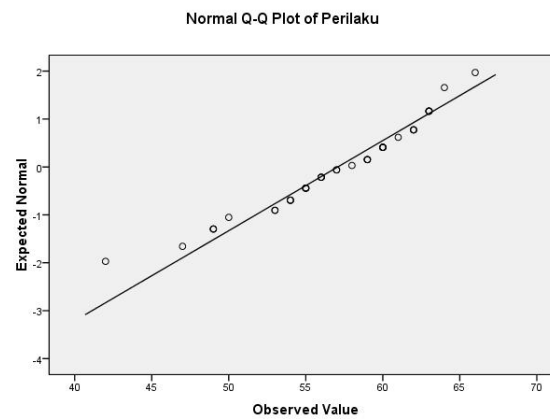
Dari hasil tabel *test of normality* menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikan yaitu 0,010 pada variabel Pembelajaran dan 0,014 pada variabel Perilaku. Dapat dilihat bahwa hasil 0,010 dan 0,014 > 0,005 yang dapat disimpulkan bahwa kedua variabel distribusi menunjukkan normal. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8

Test of Normality

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Pembelajaran	.108	92	.010
Perilaku	.105	92	.014

Setelah di dapat tabel hasil uji normalitas, setelah itu di bawah ini disajikan grafik yang menunjukkan kenormalitas pada kedua variabel tersebut yaitu pada variabel dependen (Pembelajaran Aqidah Akhlak) dan variabel independen (Perilaku Keagamaan Siswa). Sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1**Normal Q-Q Plot of Pembelajaran****Grafik 2****Normal Q-Q Plot of Perilaku**

Pada kedua grafik tersebut memberikan kesimpulan bahwa antara variabel Pembelajaran dan variabel Perilaku berdistribusi normal karena kedua grafik tersebut titik penyebarannya sesuai dengan garis atau tidak menjauh dari garis yang ada.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antara variabel independen. Pada uji multikolinearitas tersebut yaitu menguji apakah data pada model regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel dependen (Hermanto dan Endah Saputyningsih, 2002: 55).

Sebagaimana telah di uji menggunakan SPSS versi 17.0 mengetahui bahwa hasil multikolinearis tersebut adalah:

Tabel 9

Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	37.349	6.911		5.404	.000	
	Pembelajaran	.343	.110	.313	3.130	.002	1.000

a. Dependent Variable: Perilaku

Dari hasil uji data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dilihat dari tabel *coefficients* pada kolom t Tolerance memberikan hasil 3,130. Hasil tersebut lebih besar dari hasil 0,01 dan pada kolom sig. memberikan hasil sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,10 atau ($3,130 > 0,10$ dan $0,002 < 0,10$). Maka dapat peneliti simpulkan yaitu hasil menunjukkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas sebagaimana penjelasan di atas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Setelah melakukan berbagai macam pengujian, selanjutnya peneliti menguji data dengan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas disini mempunyai pengertian yaitu untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas (Hermanto dan Endah Saputyningsih, 2002: 57).

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas menggunakan model gletser yang dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 10

Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X	0,190	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil menunjukkan sig. 0,190 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena dalam pengambilan keputusan menunjukkan hasil sig > 0,05 yaitu $0,190 > 0,05$.

2. Uji Auto Korelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ini ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t perta (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari auto korelasi (Hermanto dan Endah Saputyningsih, 2002: 58). Auto korelasi ini sering ditemukan pada regresi yang datanya *time series*.

Setelah data di uji dengan SPSS versi 17.0 menghasilkan tabel yang menunjukkan adanya tidak terjadi auto korelasi. Sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.313 ^a	.098	.088	5.427	2.002

a. Predictors: (Constant), Perilaku

b. Dependent Variable: Pembelajaran

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa DW (Durbin-Watson) menunjukkan hasil sebesar 2,002 dengan melihat tabel *Model Summary* kolom Durbin-Watson. Diketahui bahwa pada tabel tersebut Durbin-Watson sig. 0,05, $k = 2$, dan $n = 92$. Maka data yang diperoleh adalah dL (1,470), dU (1,560), 4-dL (2,530), 4-dU (2,440), dan d (2,002). Dengan keterangan sebagai berikut:

k = Jumlah variabel

n = Jumlah sampel

dU = Batas atas Durbin-Watson

dL = Batas bawah Durbin-Watson

Tabel 12

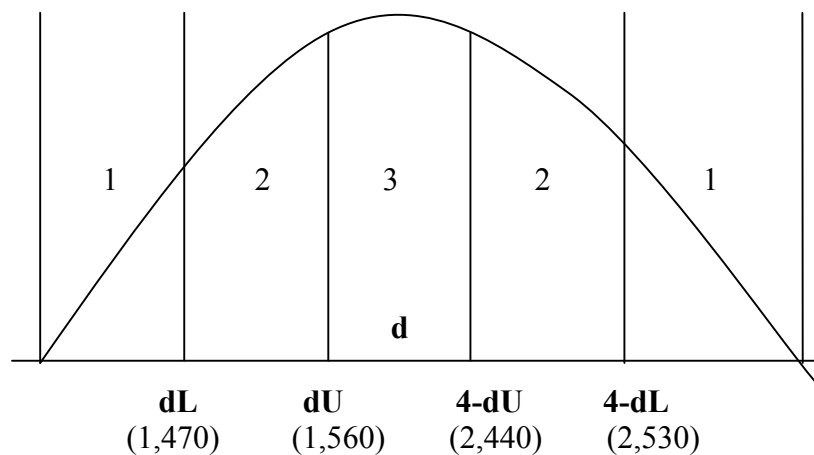
Pengambilan Keputusan dalam Auto Korelasi

Nilai d hitung	Keputusan
$d < dL$	Ada auto korelasi positif
$dL < d < dU$	Tidak ada keputusan
$dU < d < 4-dU$	Tidak ada auto korelasi
$4-dU < d < 4-dL$	Tidak ada keputusan
$4-dL < d$	Ada auto korelasi positif

Dari hasil perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan yang menunjukkan bahwa $dU < d < 4-dU$ atau $1,560 < 2,002 < 2,440$ yang artinya tidak terjadi auto korelasi. Berikut disajikan grafik sebagai berikut:

Grafik 3

Hasil Uji Auto Korelasi



3. Uji Regresi Linier Sederhana

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menggunakan rumus regresi linier sederhana yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya suatu distribusi data yang terdiri dari variabel terikat (Dependen) dan variabel bebas (Independen) yang memiliki bentuk hubungan linier dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Independent (Perilaku Keagamaan Siswa)

X = Variabel Dependent (Pembelajaran Aqidah Akhlak)

a = Intersep (konstanta regresi) atau harga yang memotong sumbu Y

b = Koefisien regresi atau sering disebut dengan slope, gradien, atau kemiringan garis

Untuk mencari garis regresi data analisis dengan menggunakan SPSS versi 17.0 maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13

Hasil Uji Garis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	45.804	5.408		8.487	.000	1.000	1.000
	Perilaku	.286	.091	.313	3.130	.002		

a. Dependent Variable: Pembelajaran

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai “a” adalah 45,904 dan nilai “b” adalah 0,286, sehingga akan menghasilkan garis regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 45,904 + 0,286 X$$

Pertama-tama peneliti terlebih dahulu mencari t tabel yang nantinya dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut dengan rumus t tabel = n-2, maka dari jumlah sampel 92 – 2 yaitu 90 yang ditemukan t tabel sebagai patokan. Berdasarkan tabel di atas, maka nilai t hitung 3,130 sedangkan t tabel sebesar 1,666 ($3,130 > 1,666$) berarti, ada pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perilaku Siswa. Dan Sig. $0,002 < 0,05$ maka, ada pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Perilaku Siswa. Karena prasyarat t hitung dan t tabel sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel, artinya variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- b. Jika nilai t hitung $<$ t tabel, artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

a) Uji Hipotesis

1) Pengujian Parsial (t)

Setelah ditemukan pengujian dengan regresi linier yang menunjukkan hasil regresi linier sederhana seperti di atas, maka proses selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh dapat dilakukan dengan uji parsial atau uji t yang dapat dilihat hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 14
Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	45,904	5,409		8,487	,000		
	Perilaku	,286	,091	,313	3,130	,002	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Pembelajaran

Dari data tabel *coefficients* di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melihat rumusan hipotesis yang digunakan dalam melihat besar pengaruh dependen (X), antara lain:

Ha : ada pengaruh signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di sekolah.

Ho : tidak ada pengaruh signifikan anatar pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di sekolah.

Dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($3,130 > 0,207$) maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga dari hasil uji t ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dan perilaku siswa.

Hal tersebut Untuk melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15
Hasil Uji Model Summary (*R Square*)

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.313 ^a	.098	.088	5,427	.098	9,796	1	90	.002	2,002

a. Predictors: (Constant), Perilaku

b. Dependent Variable: Pembelajaran

Dapat diketahui bahwa hasil pada tabel di atas menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,098 yang artinya variabel Y (Perilaku Keagamaan siswa) mempengaruhi variabel X (Pembelajaran Aqidah Akhlak) sebesar 9,8% dan sisanya 90,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

b) Pengujian Anova (f)

Pada pengujian regresi linier selanjutnya, peneliti menguji dengan pengujian anova atau uji f yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16
Hasil Uji Anova (f)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	288.557	1	288.557	9.796	.002 ^a
	Residual	2651.182	90	29.458		
	Total	2939.739	91			

a. Predictors: (Constant), Perilaku

b. Dependent Variable: Pembelajaran

Berdasarkan tabel diatas, maka nilai f hitung sebesar 9,796 sedangkan f tabel yaitu 3,95 ($9,796 > 3,95$) yang artinya, ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa. Nilai sig. 0,002 berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka, ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

Sebagaimana telah dilihat dari seluruh penjelasan dan perhitungan yang sudah di bahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel “Pembelajaran Aqidah Akhlak” dan jika di prosentasekan terdapat nilai 9,8% pengaruhnya. Peneliti beranggapan mengapa hal tersebut bisa terjadi karena variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y tidak seperti yang peneliti harapkan.

Setelah diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Aqidah Akhlak ada pengaruhnya terhadap Pembentukan Perilaku Aqidah Akhlak sebesar 9,8% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Penelitian beranggapan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena adanya dimana variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Beberapa kemungkinan yang peneliti anggap dapat mempengaruhi hal tersebut bisa terjadi (ada pengaruh yang signifikan). Hal tersebut sebagaimana penjelasan dibawah ini:

“Adanya proses pembelajaran yang dilakukan guru sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, namun masih ada siswa yang bermain sendiri dan tidak mendengarkan proses pembelajaran. Pengaruh dari siswa lainnya, terutama ketika pergantian mata pelajaran. Siswa yang kurang bisa memperhatikan mata pelajaran dapat mengganggu siswa yang lainnya termasuk siswa yang tadinya tenang dan memperhatikan setelah diajak bicara siswa lainnya menjadi kurang fokus dan akhirnya tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan benar. Kurangnya keseriusan siswa dalam belajar di kelas menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi terganggu. Padahal guru selalu memperingati siswa siswi yang tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung agar selalu memperhatikan guru ketika mengajar di kelas. Kesadaran siswa akan shalat berjamaah yang merupakan kewajiban manusia kepada Allah terutama siswa di sekolah tersebut belum juga disadari oleh setiap siswa yang sudah baligh atau sudah terlepas dari tanggung jawab atas dosa orang tua kepada anak karena sudah menginjak usia remaja.”

Pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan di sekolah tersebut masih menunjukkan hasil yang cukup rendah dibandingkan dengan hasil dari perilaku keagamaan siswa. Dengan hasil yang cukup tinggi pada perilaku keagamaan siswa mampu menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa bukan hanya dipengaruhi oleh pembelajaran aqidah akhlak saja, namun bisa juga pengaruh perilaku keagamaan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti keluarga, keturunan, lingkungan sekitar, dan bahkan bisa jadi dari diri kita sendiri yang menjadi faktor perilaku keagamaan tersebut.

Faktor-faktor tersebut antara lain, hatinya belum sepenuhnya tergerak untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan melaksanakan shalat hanya karena disuruh,

kurangnya kesadaran orang tua untuk selalu mengingatkan anaknya melaksanakan shalat wajib, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya hafal bacaan dan gerakan shalat, perilaku yang dilakukan orang tua belum memberikan contoh yang baik kepada anaknya, siswa hanya sekedar formalitas ketika melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, belum adanya rasa tanggung jawab yang besar ketika melaksanakan shalat berjamaah.

Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa kelas VII menghasilkan bahwa tidak sepenuhnya siswa yang baik akan berkelakuan baik dan siswa yang buruk akan berperilaku buruk juga. Dengan demikian adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa mampu menjadikan siswa tersebut memilah-milah mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dengan hasil pembelajaran aqidah akhlak yang di dapatkan di sekolah tersebut. Untuk menentukan perilaku yang baik atau buruk, maka diperlukan dengan pembinaan yang tidak hanya didapat di sekolah, akan tetapi harus diimbangi dengan pengetahuan diluar sekolah seperti di rumah, tempat belajar agama di lingkungan sekitar rumah, maupun di tempat-tempat yang memiliki pengetahuan agama yang baik dan benar agar perilaku kita semua mampu mengarah ke perilaku atau perbuatan yang baik.